

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Sosial Masyarakat Boalemo

Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta terletak di pusat Kota Tilamuta, ibu kota Kabupaten Boalemo. Keberadaan pesantren ini merupakan aset yang sangat berharga dan sangat mendukung program-program pemerintah, khususnya program di bidang keagamaan. Awal kehadirannya merupakan rahmat bagi masyarakat Tilamuta yang sudah sangat haus akan sentuhan-sentuhan religius.

Perlu diketahui bahwa sebelum Pesantren Alkhairaat Tilamuta berdiri, di Tilamuta pernah ada sekolah berbasis keagamaan, yakni Sekolah Muhammadiyah dan Sekolah Nahdhatusy Syafi'iyah. Akan tetapi, setelah kekuasaan Belanda berakhir, dan digantikan kekuasaan Jepang maka kedua sekolah ini tidak lagi berjalan aktif.

Keadaan yang sepi dari aktivitas-aktivitas keagamaan itu berlangsung terus hingga beberapa tahun kemudian. Akibatnya, gairah keberagamaan menjadi berkurang dan kondisi akhlak masyarakat menjadi sangat rapuh. Dengan demikian, awal berdirinya Pesantren Alkhairaat Tilamuta ibarat setetes air di padang gersang yang membasahi dahaga keagamaan masyarakat, terlebih saat ini Pesantren Alkhairaat Tilamuta dikenal sebagai “bengkel akhlak” atau “bengkel manusia” yang mana banyak anak yang

dimasukkan oleh orang tua mereka ke pesantren ini, kemudian menjadi anak yang lebih baik dari sebelumnya.

Adapun kondisi sosial ekonomi masyarakat saat ini sangat berbeda dengan kondisi sosial ekonomi sebelumnya. Sekarang ini, taraf ekonomi masyarakat relatif meningkat. Kondisi penghidupan masyarakat pun kian beragam. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya para pegawai pemerintah, semakin bertambahnya para pengusaha dan berkembangnya sektor-sektor swasta.

Demikian pula orientasi pemikiran masyarakat bergeser dari pemikiran yang sederhana ke arah pemikiran yang lebih maju dan kritis. Seiring dengan tuntutan pembangunan daerah ditambah lagi dengan terpaan arus budaya yang semakin sulit dibendung mengharuskan Pesantren Alkhairaat Tilamuta bekerja keras memajukan dan mengembangkan pendidikan agama serta semakin meningkatkan intensitas dakwah di tengah-tengah masyarakat.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta

Pada setiap episode peradaban sejarah, bidang pendidikan selalu menduduki panggung utama dalam kehidupan umat manusia. Untuk menjadi sebuah negara maju dan berkembang, pendidikan menjadi syarat yang pertama dan utama. Sistem pendidikan Islam yang secara khusus berorientasi pada usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia dibutuhkan sebagai penggerak pembangunan di segala bidang.

Di lain pihak, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan yang dikelola oleh lembaga-lembaga Islam dan pondok pesantren memiliki peran penting memberikan kontribusi dalam bentuk melengkapi pendidikan dan pengajaran umum dengan pendidikan Islam. Pendidikan keislaman bagi masyarakat ini menjadi suatu hal yang urgen untuk membentuk komunitas yang “sehat” intelektual maupun spiritualnya.

Pondok Pesantren Alkhairaat merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia Tengah/Timur yang tumbuh bersamaan dengan masa kemerdekaan Indonesia. Pondok Pesantren Alkhairaat didirikan dengan kemandirian, kesederhanaan, dan keikhlasan. Pada masa pra kemerdekaan Pondok Pesantren Alkhairaat telah berperan besar dalam melahirkan pejuang-pejuang yang tangguh dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Setelah kemerdekaan Pondok Pesantren Alkhairaat terus berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (*tafaqquh fi al-din*), dan memberikan pelayanan sosial (*dakwah bil hal*) dalam menyiapkan tenaga-tenaga yang menguasai ilmu-ilmu keislaman sebagai kader ulama, mubaligh, atau guru agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Hingga kini lembaga tersebut tetap konsisten terhadap peranannya, kendatipun oleh sebagian masyarakat dipandang sebagai pendidikan alternatif dan merupakan lembaga pendidikan kelas dua dalam sistem pendidikan nasional.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang telah banyak memberikan sumbangan yang sangat besar bagi dunia pendidikan di Negara

kita ini. Tidak sedikit tokoh-tokoh besar bangsa ini adalah mereka yang memiliki integritas, kecakapan dan kecerdasan terlahir dari kandungan pesantren. Oleh karena itu, sejarah panjang bangsa ini khususnya yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan keberadaan pondok pesantren.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren didirikan dengan tujuan mendidik, membina, membentuk dan mempersiapkan kader-kader bangsa yang berkualitas dengan membekali mereka dengan pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Untuk mencapai tujuan tersebut, pondok pesantren berupaya secara maksimal menyiapkan perangkat-perangkat utama dan penunjang yang dapat menunjang keberhasilan program yang telah disusun. Perangkat yang dimaksud meliputi tersedianya sarana dan prasarana pendidikan memadai.

Berawal dari kunjungan pendiri Perguruan Islam Alkhairaat Pusat Palu, Habib Idrus bin Salim al-Jufri bersama rombongan pada tahun 1969 ke beberapa cabang Alkhairaat yang ada di daerah pesisir Teluk Tomini sampai ke daerah Ternate (Maluku Utara).

Pada bulan Mei, ketika dalam perjalanan kembali ke Palu, Habib Idrus yang juga digelar dengan Guru Tua atau Ustadz Tua menyempatkan singgah di Tilamuta, salah satu kecamatan di wilayah Gorontalo untuk bersilaturahmi dengan keturunan Arab asal Hadramaut yang sudah lama menetap di daerah ini.

Di Tilamuta, Habib Idrus menginap di rumah Haji Karama bin Nasib Alamri. Pada suatu kesempatan, menantu Haji Karama yang bernama Umar bin Ahmad Alamri (lebih dikenal dengan nama Hal Umar) menyampaikan keinginannya kepada Habib Idrus untuk membangun madrasah. Setelah melalui berbagai pertimbangan, Habib Idrus akhirnya menyetujui niat yang suci tersebut.

Memanfaatkan momen kedatangan Habib Idrus, seorang ulama besar yang memiliki kedalaman dan keluasan ilmu agama, Hal Umar berinisiatif melaksanakan tabligh akbar di masjid sekaligus merupakan salah satu cara mengutarakan keinginannya kepada masyarakat. Di hadapan masyarakat yang hadir, Hal Umar mengumumkan pembukaan sekolah baru.

Masyarakat sangat antusias memasukkan anak mereka ke sekolah yang baru dibuka itu. Adapun orang-orang yang sangat berjasa dalam mendirikan pondok pesantren ini selain Hal Umar ialah Karama bin Nasib Alamri, Baidi Kamumu, Awab bin Saleh Alamri, Ahmad bin Rais Alamri, Dja'far bin Ali bin Syeb, dan Samuna van Gobel.

Setelah melewati berbagai tantangan dan hambatan, pada tanggal 2 Mei 1969 madrasah sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendirinya secara resmi berdiri. Sekolah ini diberi nama Sekolah Islam Alkhairaat, dengan tingkatan Madrasah Ibtidaiyah. Proses belajar mengajar menempati gedung pinjaman bekas sekolah Nahdhatu Syafi'iyah yang kondisinya telah rusak berat ditambah bangunan baru bersifat darurat, berdinding bambu, beratap rumbia dan berlantai tanah, tanpa meja dan kursi.

Dengan berbekal semangat dan keikhlasan, Hal Umar terus membina dan mendidik murid-muridnya yang berjumlah 126 orang dengan pelajaran agama, sistem pembelajaran yang digunakan adalah sistem *salafiyah*. Beberapa bulan kemudian jumlah guru bertambah 7 orang.

Proses pembelajaran terus berlangsung. Namun, pada tahun 1972, lokasi pinjaman tersebut sesuai rencana akan digunakan oleh pemiliknya. Oleh karena itu, diupayakan lokasi lain sebagai alternatif. Akhirnya, didapatkan tanah seluas 40×50 meter yang tidak jauh dari lokasi pertama, dan itulah lokasi saat ini. Tanah tersebut merupakan wakaf dari keluarga Dukalang yang sangat simpati sekaligus memiliki kepedulian terhadap Alkhairaat.

Bangunan darurat kembali dibuat. Kemudian, pada tahun 1974, dibangun sekolah semi permanen dengan memanfaatkan kayu dan batu bekas bongkaran sekolah Nahdhatusy Syafi'iyah, kemudian meja dan papan tulis dari sekolah Muhammadiyah. Satu tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1975 dibuat asrama sekolah yang dihuni oleh 40 orang santri. Sejak saat itu, dimulailah sistem pemondokan.

Dari tahun ke tahun, bantuan tenaga pengajar didatangkan dari Perguruan Islam Alkhairaat Pusat Palu. Tenaga-tenaga pengajar tersebut antara lain ialah Ustadz Djafar Mallo dan Istri, Ustadz Imran Hamzah, Ustadz Marwan Saleh, Ustadz Mazhar Kinontoa, Ustadz Raflin Kamumu, Ustadz Abdullah Larate, Ustadz Saadiyah Abdullah, Ustadz Muhammad Abubakar, Ustadz Muhammad Abdullah, Ustadz Adnan Bafadhal, Ustadz Fahri

Hamzah, Ustadz Arifin Ladiku, dan Ustadz Asrul Lasapa. Meskipun tenaga pengajar tersebut ada yang hanya bertahan satu atau dua tahun, namun ada yang tetap bertahan sampai saat ini.

Alumni Pondok pesantren Alkhairaat Tilamuta banyak yang melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi dalam negeri maupun luar negeri, seperti Mesir, Madinah, Yaman, dan ada yang melanjutkan studinya ke Eropa.

Hingga saat ini Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta terus berbenah diri meraih prestasi dalam bidang akademik, olah raga, kesenian, dan lain-lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan telah banyak prestasi yang diperoleh, baik di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, dan nasional sejak tahun 2000 sampai sekarang. Misalnya, pada even Popda, Pospeda, Pospenas, MQK/Mufakat, dan even-even lainnya.

Selain keberhasilan dalam pendidikan dan olah raga tersebut, tidak dapat dimungkiri bahwa masih banyak terdapat kekurangan. Salah satu hal yang masih perlu mendapat perhatian dalam rangka menunjang keberhasilan pendidikan kini, dan masa mendatang ialah peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang belum sepenuhnya ditunjang oleh ketersediaan sarana prasarana dan sumber daya yang memadai.

3. Tujuan, Visi, dan Misi

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta didirikan dengan tujuan-tujuan yang luhur. Di antaranya ialah membentuk insan-insan yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., dan berkualitas yang mampu menciptakan hubungan yang selaras antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya dan manusia dengan *Khaliq*-nya.

Selain itu, pendirian Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta juga dimaksudkan untuk menanamkan misi keislaman yang hakiki dalam kehidupan masyarakat, secara luas ialah Indonesia dan secara khusus ialah masyarakat Tilamuta, dan sekitarnya melalui jalur dakwah serta usaha-usaha sosial lainnya.

Dalam konteks inilah, Pesantren Alkhairaat Tilamuta memiliki visi mulia sebagai berikut: “*Mewujudkan santri berkualitas, berakhlak islami, cerdas, dan berprestasi.*”

Dari visi yang singkat tersebut, kemudian dirumuskan menjadi misi yang mesti diemban oleh Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta. Adapun misi yang dimaksud ialah sebagai berikut:

- a. membudayakan kehidupan yang islami di lingkungan pondok pesantren;
- b. menanamkan akhlak dan kepribadian muslim;
- c. meningkatkan kualitas penguasaan santri terhadap ilmu-ilmu keislaman;
- d. mengembangkan kreativitas, minat dan bakat santri melalui media seni dan budaya islami;

- e. membina kerja sama lintas pesantren; dan
- f. Membangun kemitraan dengan masyarakat.

4. Gambaran Geografis, Struktur Organisasi, Ketenagakerjaan, dan Santri

Secara geografis, Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta yang beralamat di Jalan Sulthan Hurudji Nomor 148, Desa Modelomo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo, terletak di tengah-tengah ibu kota kabupaten, dan sangat dekat dengan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dan pusat pemerintahan. Keberadaan Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta yang berada di pusat kota sudah tentu akan melahirkan konsekuensi sosial dan budaya yang menjadi tantangan berat.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan tentu saja, Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta memiliki struktur organisasi yang jelas. Adapun struktur organisasinya dapat dilihat pada bagan di lampiran penelitian ini. Sementara itu, dapat peneliti sebutkan beberapa pengurus inti daripada Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta sebagaimana berikut:

- a. H. Asrul G.H. Lasapa, S. Ag. —Pimpinan Pondok;
- b. Sudarman Pusi, Lc. M.HI.—Pengasuh/Kiai Pondok;
- c. H. Raflin Kamumu—Dewan Mahkamah Pondok;
- d. H. Luqmanul Hakim Abubakar, Lc—Sekretaris Pondok;
- e. Nadriyah Kone—Bendahara Pondok;
- f. Sudarman Pusi, Lc. M.HI.—Koordinator Bidang Pengembangan Keilmuan, Bakat, Kreativitas, dan Organisasi Santri;

- g. H. Syahrin Umar Manto, S.Pd.I—Koordinator Bidang Pembinaan Rehabilitasi Santri;
- h. Hj. Saadiyah Abdullah, BA., —Bidang Informasi dan Hubungan Masyarakat; dan
- i. H. Nurhuda, S.Pd.I—Bidang Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pondok.

Selain daripada pengurus inti tersebut, masih ada seksi-seksi yang menjadi bagian dari struktur keorganisasian Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta, yang di antaranya ialah sebagai berikut:

- a. H. Yusuf K. Rupu, S.Pd.I —Seksi Tahfizh al-Qur'an;
- b. H. Yusuf K. Rupu, S.Pd.I—Seksi Tahsin Tilawah al-Qur'an;
- c. Nur Umar Alamri, Lc. —Seksi Dawrah al-Lughawiyah;
- d. H. Luqmanul Hakim Abubakar, Lc. —Seksi Qira'ah al-Kutub;
- e. H. Otan Mamu, Lc.—Seksi Pembinaan Ibadah dan Akhlak Putra;
- f. Raihan Tarega, S.Pd.I—Seksi Pembinaan Ibadah dan Akhlak Putri;
- g. Nur Jannah Hiola, Lc—Seksi Jurnalistik;
- h. Syamsudin Saidi, S.Pd. —Seksi HUBMAS;
- i. Darson Pusi—Seksi Penyediaan Sarana dan Prasarana;
- j. Abd. Gamal Wahid—Seksi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana;
- k. H. Otan Mamu, Lc.—Pengawas Asrama Putra; dan
- l. Raihan Tarega, S.Pd.I—Pengawas Asrama Putri.

Demikianlah nama-nama pengurus dan bidang kerja yang menjadi bagian dari struktur keorganisasian Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta. Dari daftar tersebut, didapati bahwa ada beberapa nama orang yang

memegang atau menduduki dua posisi jabatan keorganisasian. Hal ini menyiratkan bahwa personil organisasi pesantren masih kurang sehingga masih sangat perlu untuk ditambah.

Selanjutnya, secara singkat dapat diuraikan perihal gambaran ketenagakerjaan di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilmuta. Selain para pendidik dan tenaga pendidik yang melaksanakan aktivitasnya pada pagi hari (pembelajaran di madrasah), juga terdapat para pembina yang terlibat langsung dalam pengelolaan pendidikan pada Pondok Pesantren Alkhairaat Tilmuta di luar pembelajaran reguler adalah sebagai berikut:

- a. Ustadz H. Asrul G.H. Lasapa, S. Ag.;
- b. Ustadz H. Raflin Kamumu;
- c. Ustadzah Hj. Saadiah Abdullah, BA.;
- d. Ustadz H. Luqmanul Hakim Abubakar, Lc.;
- e. Ustadz Sudarman Pusi, Lc., M.H.I.;
- f. Ustadz H. Otan Mamu, Lc.;
- g. Ustadz Mansur Martam, Lc., M.Sy.;
- h. Ustadz H. Syahrin Umar Manto, S.Pd.I.;
- i. Ustadz H. Yusuf K. Rupu, S.Pd.I.;
- j. Ustadz H. Nurhuda, S.Pd.I.;
- k. Ustadzah Raihan Tarega, S.Pd.I.;
- l. Ustadz Nadhriyah Kone;
- m. Ustadzah Laila Giasi;
- n. Ustadzah Jumriana Sabang, S.Pd.I.;

- o. Ustadzah Lutfiyah Kamumu, S.E.;
- p. Ustadzah Nur Umar Alamri, Lc.; dan
- q. Ustadzah Nur Jannah Hiola, Lc.

Dari data tersebut, tergambar jelas bahwa pembina di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta mayoritas telah menyelesaikan pendidikan S1-nya. Bahkan, sebagian besar merupakan lulusan dari universitas ternama luar negeri, seperti Al-Azhar Kairo, Mesir. Ini artinya, pembina tersebut secara formal-akademis amat layak untuk menjadi tenaga pembina di pesantren.

Selanjutnya ialah keadaan atau kondisi santri Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta. Dari semua tingkatan madrasah pada tahun 2016/2017, jumlah santri di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta dapat dikatakan cukup signifikan atau banyak. Jumlah total santri, baik putra maupun putri dapat digambarkan dalam kolom tabel berikut:

No	Jenjang	Santri (putra)	Santri (putri)	Jumlah
1	Aliyah	82	74	156
2	Tsanawiyah	97	96	193
3	Ibtidaiyah	101	93	194
4	Raudhatul Athfal	26	26	52
5	Diniyah Takmiliyah	15	25	40
6	PAUD	18	22	40
7	TPQ	35	65	100
	Jumlah Total	374	401	775

Secara garis besar, santri di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta terbagi menjadi dua. Dalam bahasa Jawa, santri tersebut dikenal dengan istilah *santri kalong* dan *mukim*. Santri kalong ialah para santri atau murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. Dengan kata lain, mereka hanya ikut mengaji di pesantren.⁶⁵

Sementara itu, santri mukim ialah para santri atau murid-murid yang berasal dari daerah jauh, dan menetap dalam kelompok pesantren. Dengan kata lain, santri mukim ialah santri yang bertempat tinggal di asrama

⁶⁵Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 89.

pesantren, dan aktif dalam kegiatan di pesantren. Mereka tinggal di pesantren dalam waktu yang lama, biasanya sesuai dengan tingkatan kelas atau sekolahnya.⁶⁶

Di Pesantren Alkhairaat jumlah santri kalong tidak dapat dipastikan, sebab mereka tidak didata oleh pengurus pesantren. Dan, pesantren pun mempersilakan siapa saja, terutama para pemuda dari lingkungan pesantren untuk ikut mengaji di asmara. Biasanya aktivitas mengaji untuk santri kalong dilakukan selepas shalat Maghrib (selain malam Senin dan Rabu), dan bertempat di masjid pondok. Dan, kebanyakan mereka mengaji fiqh dan hadits.

Adapun santri mukim di Pesantren Alkhairaat jumlahnya sebagaimana data dari tabel tersebut ialah 775 santri secara keseluruhan dari semua tingkatan atau jenjang pendidikan. Bila merunut pada pendapat Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih, maka rentang usia remaja yang dimaksud ialah usia 12–21 tahun.⁶⁷ Namun, ada pula yang menyatakan bahwa rentang usia remaja ialah 11–20 tahun.⁶⁸

Bila merujuk pada pendapat tersebut, maka santri di Pesantren Alkhairaat yang memasuki usia remaja, ialah para santri yang tengah duduk di kelas VII sampai XII. Dan, jumlah totalnya ialah 349. Jumlah yang tentunya tergolong besar. Kebanyakan santri yang dimaksud berasal dari

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 101.

⁶⁸*Ibid.*

Boalemo, dan wilayah di sekitarnya. Merekalah yang kelak menjadi generasi dakwah Islam di Kabupaten Boalemo.

5. Sumber Dana dan Fasilitas

Dalam memenuhi kebutuhan finansial pendidikan di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta maka sumber dananya berasal dari:

- a. usaha mandiri yang dikelola oleh pihak pesantren, seperti Toserba, peternakan, perkebunan, dan lainnya;
- b. manajemen pesantren dilakukan secara swadana dan swakelola;
- c. bantuan pemerintah yang secara khusus telah dianggarkan dalam APBD daerah;
- d. usaha-usaha wakaf yang disumbangkan masyarakat untuk dikelola pihak pesantren; dan
- e. sumbangan masyarakat dan wali murid.

Sementara itu, fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Alkhairaat sekarang ini ialah sebagai berikut:

- a. masjid;
- b. ruang kelas;
- c. perpustakaan;
- d. asrama putra;
- e. asrama putri;
- f. dapur umum;
- g. poskestren;

- h. fasilitas olahraga dan seni;
- i. WC/kamar mandi/sanitasi;
- j. listrik; dan
- k. air bersih.

6. Standar Kompetensi

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta tentu saja memiliki standar kompetensi, baik di tingkat madrasah Tsanawiyah maupun madrasah Aliyah. Adapun standar kompetensi yang dimaksud ialah sebagai berikut:

a. Tingkat Wustha (Madrasah Tsanawiyah)

Standar kompetensi pada tingkat *wustha* atau madrasah Tsanawiyah ialah sebagai berikut:

- 1) hafal Juz 'Amma;
- 2) menguasai hukum standar tajwid;
- 3) mengetahui peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw.;
- 4) hafal matan Al-Jurumiyah (kitab nahwu);
- 5) menguasai kosa kata umum dalam bahasa Arab;
- 6) mampu menjadi imam semua shalat;
- 7) hafal dzikir sebelum dan setelah shalat;
- 8) hafal Asmaul Husna;
- 9) hafal tahlilan; dan
- 10) mampu menjadi khatib Jum'at.

b. Tingkat Ulya (Madrasah Aliyah)

Adapun standar kompetensi pada tingkat ulya atau madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

- 1) hafal 1 juz pertama, 3 juz terakhir, beberapa surat tertentu;
- 2) memahami hukum-hukum tajwid al-Qur'an;
- 3) mengetahui dan bisa menceritakan sejarah Rasulullah Saw. dan Khulafaur Rasyidin;
- 4) menyelesaikan pembacaan kitab *Syarah Mukhtasar Jiddan* (kitab nahwu);
- 5) dapat berkomunikasi dalam salah satu bahasa asing (Arab atau Inggris);
- 6) memahami fiqh ibadah dan fiqh muamalah;
- 7) hafal minimal satu khutbah Jum'at; dan
- 8) mampu berceramah di masyarakat.

7. Waktu Belajar dan Kurikulum

Waktu belajar di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta dimulai pukul 04.30 saat shalat Subuh, dan berakhir pada pukul 22.00. Waktu belajar ini terbagi menjadi dua bagian, yakni pendidikan formal dimulai dari pukul 06.45–14.00; dan kegiatan non formal selain waktu tersebut.

Dalam pengajarannya, Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta memakai dua kurikulum, yakni kurikulum Alkhairaat, dan kurikulum Depag. Ujiannya pun dua kali, yakni ujian Alkhairaat dan ujian Depag. Ijazah pun

dua; ijazah Alkhairaat dan ijazah Depag. Untuk saat ini, ijazah Aliyah Alkhairaat *alhamdulillah* sudah *mu'adalah* dengan ijazah Tsanawiyah (yang di Indonesia setingkat dengan Aliyah) Al-Azhar.

Secara garis besar, ada banyak mata pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta. Di antaranya ialah al-Qur'an, tafsir, ulumul Qur'an, hadits, mustalahul hadits, fiqh, usul fiqh, faraid, tauhid, akhlak, tarikh tasyri', nahwu, balaghah, dan sharaf.

Adapun kitab rujukan yang digunakan di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta ialah al-Qur'an, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir an-Nasafi*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Razi*, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, *Manna Khalil Qaththan*, *Hadits Arbain*, *Riyadushalihin an-Nawawi*; *Musthalah Hadits*, *Attadzhib Syarh Matnil Ghayah wa At-Taqrif*, *Mushtafa Daib al-Bigha*, *Al-Yaqutunnafis 'Ala Madzhabi ibni Idris*, *Ushul Fiqh Abdul Wahhab Khallaf*, *Takmilatu Zubdatil Hadits fi Fiqhil Mawarits* (Muhammad bin Salim Al-Husaini Attarimi), *Al-Hushunul Hamidiyah*, *Risalatul Mua'awanah*, *Tarikhuttasyri'* (Abdul Wahab Khallaf), *Al-Kawakib Addurriyyah Syarh Mutammimatil Ajrumiyah*, *Mulhatul' Irab*, *Ajrumiyah*, *Matnul Bina' wal Asas*, *Al-Balaghatul Wadhihah*, *Al-Mukhtashar fi 'Ilmil Balaghah*, dan lain-lain.

Di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta terbagi menjadi dua bidang pendidikan, yakni bidang pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta meliputi jenjang

pendidikan Raudhatul Athfal, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Sementara pendidikan nonformal meliputi, Diniyah Takmiliah, PAUD, dan TPQ.

Di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta, ada beberapa program pendidikan nonformal yang mesti diikuti oleh semua santri di pesantren. Program atau kegiatan tersebut di antaranya ialah sebagai berikut.

a. Latihan Pidato

Latihan pidato ini dilakukan dalam bahasa Arab, Inggris, Indonesia, dan Bahasa daerah Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengasah kemampuan santri berbicara di depan umum. Bentuknya ada dua macam, yakni harian dan mingguan. *Pertama*, harian. Setiap hari ada 3 orang santri yang ditugaskan secara bergilir untuk menyampaikan ceramah dengan bahasa Indonesia. Yaitu, pada selepas shalat Subuh, Zhuhur, dan Ashar. *Kedua*, mingguan.

Kegiatan mingguan ini biasanya dilaksanakan setelah shalat Maghrib. Pidato bahasa Indonesia setiap malam Senin, dan pidato bahasa Arab dilaksanakan setiap malam Rabu. Dalam setiap pertemuan, ada sekitar 20 pembicara, setiap kelas diwakili dua penceramah putra dan putri. Setiap orang mewakili kelasnya masing-masing dan diatur secara bergilir.

b. Baca Kitab Barzanji

Kegiatan ini biasa dilaksanakan setiap malam Jum'at se usai shalat Maghrib. Kegiatan ini dimaksudkan agar para santri mengenal Rasulullah Saw., dan menanamkan rasa cinta kepadanya, sekaligus

sarana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang sering mengadakan acara baca *Barzanji* ini dalam acara tasyakuran, pesta pernikahan, dan peringatan Maulid Nabi.

c. Talaqqi Kitab Kuning

Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam penguasaan kitab *turats*. Kitab-kitab yang dikaji di luar jam formal, antara lain *Mutammimah Al-Ajrumiah* (Syamsuddin ar-Ra'ini); *Al-Kafrawi*, *Mulhatul I'rab*, *Risatul Mu'awanah* (Habib Abdullah al-Haddad), *Nashaihuddiniyah* (Habib Abdullah Al-Haddad); *Nashaihu' ibad* (Imam Nawawi al-Bantani); *Kifayatul Akhyar*, *Tafsir Ibni Katsir* dan kitab lainnya.

Di samping itu, ada beberapa kitab *matan* yang wajib dihafal oleh seluruh santri yang antara lain ialah *Matan Abi Syuja'*; *Matan Bina wal Asas*; *Matan Ajrumiyah*; dan *Hadits Arba'in Nawawiyah*. Kegiatan membaca kitab kuning ini dilakukan biasanya pada pagi hari sebelum apel pagi, setelah shalat Zhuhur sebelum makan siang, dan setelah shalat Isya'.

d. Belajar di Kelas Malam Hari

Kegiatan belajar mengajar formal di siang hari juga dimantapkan pada belajar di kelas pada malam hari. Pelajaran-pelajaran yang tidak cukup waktu untuk diajarkan formal di kelas diajarkan pada malam hari setelah shalat Maghrib atau Isya' di masjid.

e. Tahfidz al-Qur'an

Kegiatan ini dilaksanakan setiap sore dan beberapa jadwal lain yang ditentukan oleh Pembina *tahfidz*. Kegiatan ini berlaku untuk umum, metode yang digunakan adalah metode wajib menghafal setiap hari 1 ayat (*one day one ayat*). Beberapa santri khusus dibina untuk *tahfidz* al-Qur'an. Bagi santri khusus tersebut dibebankan kewajiban menghafal dalam jumlah lebih banyak dari santri lain.

8. Kegiatan Asrama

Kehidupan asrama dimulai sejak terbitnya fajar *shadiq* mendekati waktu subuh. Setiap santri bergegas menuju bak mandi dan tempat wudhu untuk mempersiapkan diri melaksanakan shalat Subuh secara berjamaah. Yang menjadi imam biasanya ialah para ustadz atau para santri senior. Setiap hari Jum'at biasanya dilaksanakan jamaah shalat Subuh dengan membaca surat *Alif Laam Tanzil*; dan Surat al-Insan, serta melakukan sujud tilawah.

Setelah shalat, santri membaca dzikir bersama dilanjutkan dengan penyampaian kuliah Subuh dari 2 orang santri yang dijadwal secara bergiliran. Setelah itu, santri mendengarkan wejangan dan nasihat dari kiai. Bila ada tamu yang datang ke pondok, biasanya diperkenalkan dan diminta untuk memberikan sedikit ceramah setelah shalat Subuh ini.

Para santri kemudian bersiap untuk ke sekolah menjalani pendidikan formal. Antara waktu keluar dari masjid (pukul 06.00) hingga jam masuk (pukul 06.45) kiai biasanya memberi kesempatan kepada santri yang ingin

mendalami pelajaran nahwu-sharaf, dan suluk. Sistem belajarnya ialah baca langsung. Kiai memperbaiki bacaan dan menjelaskan hal-hal penting yang belum dipahami.

Kitab yang dipakai untuk *qira'ah*—begitu kami biasa menyebutnya—antara lain Kitab *Mukhtashar Jiddan*; *Al-Kafrawi*; *Kawakibuddurriyyah*; *Risatul Mu'awanah*; *Nashaihuddiniyah*; *Nashaihu' ibad*; dan *Nashaihuddiniyah*.

Keluar sekolah pukul 14.00. Sebelumnya, dilaksanakan shalat Zhuhur berjamaah pukul 12.00. Setelah itu, biasanya ada sedikit penyampaian dan pengumuman dari kiai atau dari *Asatidz* yang lain setelah kuliah zhuhur oleh santri yang ditunjuk. Untuk makan siang, para santri biasanya masak sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk melatih kemandirian santri. Waktu antara shalat Zhuhur dan Ashar itu digunakan untuk masak juga untuk istirahat.

Shalat Ashar berjamaah pukul 16.00. Setiap selesai shalat santri membaca dzikir setelah shalat dengan keras dan berjamaah. Dilanjutkan dengan kuliah Ashar yang disampaikan oleh santri secara bergilir. Setelah itu, santri tilawah al-Qur'an sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Misalnya, hari Senin ialah surat al-Muzzammil, hari Selasa membaca surat al-Insan, dan begitu seterusnya.

Khusus hari Jum'at sore, santri membaca tahlilan. Hal ini dimaksudkan selain sebagai hadiah pahala bagi orang-orang tua yang telah meninggal juga latihan sebelum terjun ke masyarakat. Setelah itu, santri olahraga bersama,

ada yang main sepak bola, ada yang main voli, ada yang main bulu tangkis dan sebagainya.

Pukul 18.00, para santri kembali berkumpul di masjid untuk melaksanakan shalat Maghrib berjamaah. Pakaian yang digunakan pada saat shalat Maghrib biasanya ialah kemeja koko putih, kopiah putih, dan sarung. Acara setelah shalat Maghrib ini terbagi beberapa macam sesuai jadwal; ada waktu untuk tilawah bersama, ada waktu untuk *talaqqi*, belajar *riyadhushshâlihîn*, ada *muhadharah* bahasa Arab, dan bahasa Indonesia mewakili kelas masing-masing, serta beberapa malam tertentu ada kegiatan belajar malam di kelas. Untuk belajar malam paling banyak santri belajar nahwu sharaf.

Setelah shalat Isya, para santri masak untuk makan malam. Bagi yang sudah masak pada waktu sore hari bisa langsung belajar dan menghafal pelajaran besok hari. Setiap hari pasti ada pelajaran yang mesti dihafal. Bisa sampai 3–4 pelajaran. Yang tidak bisa menghafal dihukum berdiri di depan kelas. Para santri wajib masuk asrama dan tidur sekitar pukul 10.00 WITA.

9. Kurikulum Ideal

Pesantren Alkhairaat Tilamuta dapat dikatakan telah memiliki kurikulum pendidikan yang ideal. Pasalnya, lembaga pendidikan Islam ini telah berupaya untuk menggabungkan ilmu agama, ilmu umum, dan ekstrakurikuler. Dengan kata lain, Pesantren Alkhairaat Tilamuta telah

berupaya untuk meninggalkan dikotomi pendidikan, dan mulai menyesuaikan dengan kondisi atau realitas masyarakat yang hidup pada masa kini.

Adapun uraian mengenai kurikulum Pesantren Alkhairaat Tilamuta ialah sebagai berikut.

a. Ilmu Agama

Dalam hal ini, penguasaan santri terhadap buku-buku *turâts*/literatur klasik yang berkenaan dengan tajwid, tafsir, tauhid, fiqh, usul fiqh, faraidh, perbandingan agama, tarikh Islam dan terjemah al-Qur'an harus lebih ditingkatkan. Kemampuan bahasa Arab secara aktif perlu terus mantapkan. Para santri juga perlu terus didorong dan dibina untuk menghafal al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw. sebagai sumber hukum Islam yang pokok atau utama.

b. Ilmu Umum

Penguasaan santri terhadap mata pelajaran ilmu umum terasa masih kurang. Para santri paling tidak dibekali dengan penguasaan konsep-konsep dasar mata pelajaran ilmu bumi, sejarah Indonesia, matematika, fisika, biologi, antropologi, ilmu jiwa, bahasa Indonesia, dan lainnya. Peningkatan bahasa, terutama bahasa Arab dan Inggris merupakan bagian penting dalam kurikulum ilmu umum.

c. Ekstrakurikuler

Program kegiatan dan pelajaran ekstrakurikuler merupakan bagian penting sekali bagi setiap pranata pendidikan. Selain dari perannya sebagai bagian pelajaran yang memperluas pengetahuan dan

keterampilan para santri, program ekstrakurikuler juga merupakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan santai.

Kegiatan semacam ini penting sekali dalam perkembangan mental dan fisik seorang pemuda atau santri. Memang sudah banyak penelitian mengenai cara pemuda-pemudi belajar dengan baik dan ternyata tidak cukup bagi para pemuda kalau hanya diberi pelajaran di dalam ruang kelas dengan buku-buku.

Kegiatan ekstra yang bagus untuk dikembangkan adalah kegiatan yang bersifat praktis, seperti jurnalistik santri, pelatihan komputer, latihan bela diri, olah raga umum, lomba pidato, bertani, mendaki gunung saat liburan dan lain sebagainya. Para santri pun perlu dididik untuk bagaimana bermuamalah dan bergaul yang baik dengan masyarakat.

Amat sangat bagus bila pesantren bisa mengusahakan klub belajar intensif bahasa Arab dan Inggris, retorika, pidato, logika dan lain-lain, di samping menyiapkan ruang-ruang praktikum, laboratorium bahasa Arab dan bahasa Inggris, perpustakaan, koperasi, kursus komputer yang disertai para guru yang mampu di bidang tersebut.

Demikianlah profil kehidupan pondok pesantren yang tentu tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Banyak hal yang harus kita benahi kembali dari Alkhairaat. Yang paling utama ialah perapihan manajemen dan pengelolaannya secara profesional. Target-target ideal demi pencapaian kualitas pendidikan juga harus terus diusahakan.

Kemudian, profesionalisme tenaga pendidik dibarengi dengan keikhlasan pengabdian membina Alkhairaat sebagai amanah umat, amanah Islam, dan amanah pendiri utamanya; Guru Tua, *Al-'Ālimul 'Allamah Al Habīb As Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri*. Tidak sedikit alumni Alkhairaat yang telah berhasil dari luar yang siap mengabdikan ilmunya.

Para santri alumni hanya perlu diajak bekerja sama, difasilitasi, dan diajak berdialog tentang manajemen pondok pesantren. Sebab, pendidikan dan pengalaman yang mereka pelajari dari luar sedikit banyak bermanfaat bagi pengembangan Alkhairaat pada masa mendatang.

B. Pembahasan

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan dan lembaga dakwah Islam sangat membutuhkan dukungan dari masyarakat di sekitarnya. Selama ini hubungan masyarakat dengan pesantren dibangun atas motif keagamaan saja sehingga pesantren mempunyai pengaruh yang kuat terhadap masyarakat sekitar sebagai pemberi bimbingan menuju arah yang lurus dan benar.

Kecamatan Tilamuta merupakan daerah yang aman dan tenteram. Hampir tidak pernah remaja Tilamuta terlibat aksi tawuran ataupun tindak pidana kriminal yang berat. Memang dari dahulu Tilamuta merupakan daerah yang terkenal tenteram dibanding dengan daerah lain di Kabupaten Boalemo. Apalagi remaja dan masyarakatnya, mereka mudah untuk diajak kegiatan pembangunan daerah.

Remaja merupakan aset yang sangat penting dan mendasar. Sebab, di tangan para remaja, nasib dari bangsa pada masa mendatang dipertaruhkan. Pada awalnya, di Tilamuta kehidupan remaja tergolong kurang begitu baik. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan remaja yang dapat dikatakan tidak terlalu produktif. Remaja tidak ada keinginan untuk mengaji ataupun memperdalam ilmu agama.

Oleh karena itulah, Pondok Pesantren Alkhairaat ikut peduli terhadap membina akhlak remaja, khususnya remaja yang berada di lingkungan Tilamuta, agar nantinya mereka dapat menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

Pertanyaannya kemudian, apa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta dalam membina akhlak remaja? Bagaimana perannya? Apa saja metodenya? Dan, apa saja tantangan dan hambatannya? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan terjawab secara tuntas dalam uraian berikut.

1. Peran Strategis Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta

Menurut Mujamil Qomar, pesantren pada masa yang paling awal (masa Syekh Maulana Malik Ibrahim) berperan sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam.⁶⁹ Kedua peran tersebut, menurut Mujamil Qomar, saling bergerak menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sementara dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.⁷⁰

⁶⁹Mujamil Qomar, *Pesantren...*, hlm. 22.

⁷⁰*Ibid.*

Dengan kata lain, kedua peran tersebut dilakoni oleh pesantren pada masa awal Islam di Nusantara secara baik sehingga dakwah Islam di Nusantara memperoleh keberhasilan yang nyata. Hal inilah yang tampak juga dilakoni oleh Pesantren Alkhairaat Tilamuta. Pesantren ini juga berperan sebagai pusat pendidikan agama Islam dan penyiaran (dakwah) agama Islam di wilayah Boalemo. Bahkan, ada satu peran lain yang tak kalah penting, yakni sebagai “bengkel” akhlak para santri atau remaja di wilayah tersebut.

a. Sebagai Pusat Pendidikan

Peran pertama yang dilakoni oleh Pondok Pesantren Tilamuta Alkhairaat ialah sebagai pusat pendidikan (Islam) di wilayah Boalemo. Hal ini dapat dibuktikan dengan antusiasme masyarakat Boalemo untuk menyekolahkan putra-putri mereka di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta. Masyarakat percaya bahwa pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam paling terkemuka, terutama di wilayah Boalemo.

Terlebih, banyak alumni Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta yang berhasil tampil sebagai tokoh masyarakat. Hal ini menjadi bukti bahwa sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta berhasil memproduksi *output* yang bermutu. *Output* (alumnus) yang bermutu ini tentu saja merupakan hasil didikan dari sebuah pendidikan yang unggul dalam hal mendidik.

Peran Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta sebagai pusat pendidikan (Islam) juga tampak dari berbagai agenda atau kajian keislaman yang sering kali diadakan di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta. Bahkan, pemerintah

Boalemo sering kali menunjuk pesantren ini sebagai penyelenggara kegiatan-kegiatan pemerintah daerah atau departemen agama, di bidang pendidikan Islam, baik itu berupa seminar pendidikan Islam, bedah buku islami, maupun kajian Islam yang lainnya.⁷¹

b. Sebagai Penyiaran Agama Islam

Peran kedua yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta ialah sebagai lembaga penyiaran (dakwah) agama Islam di wilayah Boalemo dan sekitarnya. Hal ini setidaknya tampak dari banyaknya santri atau alumni yang terjun di masyarakat untuk berdakwah secara langsung. Bahkan, dapat dipastikan bahwa banyak sekali majelis-majelis pengajian yang ada di Boalemo selalu diisi oleh santri atau alumni Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta.

Mengenai hal tersebut, Lahmudin Hambali menyatakan sebagai berikut:

“Hampir di setiap masjid, baik imam jamaah atau khatib pasti yang muncul ialah anak-anak muda. Dan, mereka semua pasti adalah santri Alkhairaat Tilamuta. Banyaknya majelis ta’lim yang diadakan di daerah ini juga tak lepas dari peran Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta. Biasanya, para pemateri atau penceramah yang mengisi majelis ialah para asatidz atau santri Aliyah Alkhairaat Tilamuta.”⁷²

Merujuk pada penjelasan tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa peran Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta sebagai lembaga dakwah atau penyiaran agama Islam sudah memperoleh pengakuan secara luas. Masyarakat dan tokoh-tokoh penting di wilayah Boalemo mengakui bahwa penyebaran atau penyiaran agama Islam dapat berjalan efektif di wilayah

⁷¹Wawancara dengan Asrul Lasapa di Boalemo, tanggal 18 Februari 2017.

⁷²Wawancara dengan Lahmudin Hambali di Boalemo, tanggal 20 Januari 2017.

Boalemo lantaran keberadaan Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta yang senantiasa mengirim para santri, ustadz, maupun alumnyanya untuk terjun ke medan dakwah.

c. Sebagai “Bengkel” Akhlak

Selanjutnya, peranan Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta dalam membina akhlak remaja dapat dikatakan sudah ada sejak dahulu, sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta. Sesuai dengan misi Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta yang terdapat pada misi poin b, yakni menanamkan akhlak dan kepribadian muslim.

Dengan demikian, selain sebagai lembaga sosial keagamaan, tampaknya pesantren juga berperan sebagai *agent of development* masyarakat. Artinya, dengan perannya sebagai perubahan masyarakat maka pondok pesantren melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong perkembangan dan kemajuan masyarakat baik dalam bidang pendidikan, membina akhlak, ekonomi maupun bidang-bidang sosial yang lain.

Perihal peran Pesantren Alkhairaat tersebut, Wakil Bupati Boalemo periode 2012–2017, sekaligus Alumni Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta tahun 1994, Lahmudin Hambali, menyatakan sebagai berikut:

“Eksistensi Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta di kabupaten Boalemo sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan pendidikan khususnya pembinaan akhlak para anak muda di daerah ini. Hampir di setiap masjid, baik imam jamaah atau khatib pasti yang muncul ialah anak-anak muda. Dan, mereka semua pasti ialah santri Alkhairaat Tilamuta. Bahkan, ada juga beberapa anak muda yang sering kumpul

dengan santri Alkhairaat mulai bisa mengimami shalat berjamaah sehingga memacu motivasi anak-anak muda di daerah ini agar bisa seperti santri Alkhairaat Tilamuta. Banyaknya majelis ta'lim yang diadakan di daerah ini juga tak lepas dari pengaruh Pesantren Alkhairaat Tilamuta. Para pematernya atau penceramahnya tak lain ialah para asatidz atau santri Aliyah Alkhairaat Tilamuta. Para takmir masjid, jamaah masjid, khususnya para anak-anak muda di Boalemo sudah banyak yang menolak atau membentengi diri mereka akan paham-paham radikalisme yang menyesatkan para masyarakat. Dan, ini saya lihat juga tak lain ialah peran dari Alkhairaat Tilamuta yang berlatar belakang Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Ketika Kabupaten Boalemo pertama kali diresmikan pada tahun 1999, semboyan daripada kabupaten ini adalah 'Boalemo Bertasbih'. Semboyan ini merupakan hasil musyawarah bupati saat itu dengan pimpinan Pesantren Alkhairaat Tilamuta. Dan, mulai saat itu juga, para siswa SD sampai SMA, wajib memakai celana panjang bagi laki-laki, dan rok panjang serta jilbab bagi perempuan. Ditambah, para ASN atau pegawai honorer maupun kontrak juga wajib menutup aurat. Yang sampai saat ini, kewajiban itu masih berlaku di kabupaten Boalemo."⁷³

Setelah melihat beberapa paparan hasil penelitian tersebut, mengenai peranan Pesantren Alkhairaat Tilamuta maka dapat diambil inti dari peranan Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta dalam membina akhlak remaja atau para santri. Adapun peranan Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta dalam membina akhlak remaja, ialah sebagai lembaga pendidikan agama (baik formal maupun nonformal); sebagai instrumen, fasilitator, dan wadah pengembangan sumber daya manusia; dan sebagai *agent of development* masyarakat.

Masri Datau, tokoh masyarakat Tilamuta, mengatakan sebagai berikut:

“Alkhairaat Tilamuta sebagai pondok pesantren yang berada tepat di tengah Kota Tilamuta sebagai ibu kota Kabupaten Boalemo yang didirikan jauh sebelum adanya Kabupaten Boalemo di Provinsi Gorontalo telah berkiprah membentuk kepribadian generasi muda yang berakhlak mulia sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Besar Muhammad

⁷³*Ibid.*

Saw. Betapa sangat dirasakan peran Alkhairaat Tilamuta bagi kehidupan beragama di daerah ini, kalau sebagian orang mengatakan bahwa Alkhairaat Tilamuta bagaikan ‘bengkel manusia’ atau ‘bengkel akhlak’, tetapi bagi saya eksistensinya laksana mercusuar yang mampu menuntun dan memberi arah aman yang tepat di tengah pekatnya kehidupan remaja yang semakin bebas. Saya juga mengamati dalam kehidupan keberagaman, tidak hanya tokoh-tokoh masyarakat, bahkan pejabat pemerintah daerah juga terinspirasi dari Alkhairaat Tilamuta. Contohnya ialah penggunaan busana muslimah (Jilbab) bagi para pejabat pemerintah, ataupun pegawai yang ada di Kabupaten Boalemo. Oleh karenanya, wajar kiranya jika masyarakat Boalemo berucap terima kasih kepada Alkhairaat Tilamuta karena generasi muda yang menjadi tumpuan harapan penerus tingkat estafet pembangunan bangsa tanpa narkoba dan mental korupsi berkat tuntunan ajaran agama yang memadai sehingga siap menyongsong masa depan yang Insya Allah penuh berkah dari Allah Swt.”⁷⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Idham Dukalang selaku wali santri.

Menyoal peran Pesantren Alkhairaat Tilamuta, ia menyatakan sebagai berikut:

“Alhamdulillah, selama anak saya mondok dan belajar di Pesantren Alkhairaat Tilamuta, banyak perubahan positif, terutama dalam akhlak kehidupan sehari-hari yang saya lihat dari anak saya. Ketika ia pulang ke rumah, kebiasaannya di asrama selalu dilakukan. Seperti mengaji antara waktu maghrib dan isya; datang pada awal waktu setiap shalat fardhu; tidak lagi membentak kedua orang tuanya, terlebih ketika ada yang ia minta tetapi kita tidak bisa menurutinya; selalu pamit setiap hendak keluar rumah; dan sebagainya. Tentunya, sikap anak saya yang semakin baik ini tak lepas dari pendidikan akhlak yang ia dapatkan selama mondok di Pesantren Alkhairaat Tilamuta. Semua sisi terlihat sudah sangat bagus, hanya saja kurangnya fasilitas yang memadai, sedikit menjadikan kami resah. Salah satu contohnya ialah setiap santri ingin makan, mereka harus masak sendiri atau beli di warung makan sekitar pondok. Alhasil, dengan hal ini membuat para santri kurang baik dalam hal mengatur waktu. Saran saya, seharusnya pemerintah atau pihak pondok pesantren lebih memerhatikan hal ini.”⁷⁵

⁷⁴Wawancara dengan Masri Datau di Boalemo, tanggal 19 Februari 2017.

⁷⁵Wawancara dengan Idham Dukalang di Boalemo, tanggal 8 Februari 2017.

Sementara itu, Nisran Ismail yang juga merupakan wali santri menyatakan sebagai berikut:

“Peran Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta sejauh ini sangat terasa bagi kami masyarakat Boalemo, khususnya Tilamuta. Kenapa anak saya memilih untuk belajar di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta, itu karena pada saat ia masih duduk di kelas 5 SD, saat shalat Jum’at berjamaah di masjid, yang saat itu menjadi khatib ialah anak muda yang mungkin usianya masih sekitar 15 tahun, tetapi sangat fasih bacaannya dan sempurna rukun khutbahnya. Setelah shalat, anak saya bertanya tentang khatib tadi. Saya pun menjawab, ‘Itu santri Alkhairaat Tilamuta, Nak.’ Sejak saat itulah, anak saya ingin sekali untuk mondok dan belajar di Alkhairaat Tilamuta. Dan, alhamdulillah, baru saja ia kelas III Madrasah Tsanawiyah, anak saya sudah bisa menjadi khatib. Di sini terlihat, peran pondok pesantren Alkhairaat Tilamuta sangat penting, terutama dalam memotivasi para anak muda di zaman yang semakin global ini, memberitahu mereka bahwa ada banyak hal positif yang bisa kita lakukan ketimbang hal-hal negatif yang bisa menghancurkan masa depan anak muda.”⁷⁶

Dari pernyataan-pernyataan hasil wawancara tersebut, jelaslah bagi kita bahwa Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta mampu berperan nyata dalam membangun, membina, dan mendidik akhlak, keimanan, dan pengetahuan agama para pemuda, khususnya para santri di wilayah Boalemo. Banyak orang mengakui peran tersebut sehingga eksistensi Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta sangatlah penting.

Lebih jauh, sering kali Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta dijuluki sebagai “bengkel akhlak” bagi generasi muda atau remaja di Boalemo. Julukan semacam ini tentu merupakan apresiasi dan pengakuan yang luar biasa terhadap eksistensi dan peran Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang populer di Gorontalo.

⁷⁶Wawancara dengan Nisran Ismail di Boalemo, tanggal 10 Februari 2017.

Ustadz H. Raflin Kamumu selaku Dewan Mahkamah Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta menanggapi hal tersebut menyatakan sebagai berikut:

“Istilah tersebut sudah mendarah daging di kalangan masyarakat. Oleh karenanya, kami selaku pimpinan pesantren senantiasa berusaha melakukan yang terbaik untuk menjadikan Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta sebagai lembaga pendidikan Islam yang lebih baik lagi pada masa mendatang agar masyarakat tetap menaruh rasa hormat yang tinggi terhadap Alkhairaat Tilamuta.”⁷⁷

Sementara itu, Ustadz Sudarman Pusi, Lc. M.HI selaku Pengasuh Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta menyatakan:

“Kalimat tersebut sudah mengakar di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta, dan tentunya ini menjadi motivasi bagi kami agar semakin lebih baik dalam mengasuh dan mendidik para santri. Dan, kami juga berkeyakinan akan mampu menjadikan Pondok Pesantren Alkhairaat sebagai lembaga pendidikan yang terbaik pada masa depan, khususnya di wilayah Boalemo.”⁷⁸

Selanjutnya, Ustadz H. Asrul Lasapa selaku Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta menyatakan:

“Stigma yang diberikan masyarakat bahwa pesantren adalah bengkel manusia dapat juga dibenarkan jika dimaksudkan bahwa pesantren adalah wadah perbaikan moral dan akhlak sebagaimana fungsi bengkel pada umumnya. Jika dahulu bengkel hanya buat motor atau mobil yang rusak, maka sekarang bengkel juga ternyata buat motor dan mobil yang masih baru yang dikreasi dengan model-model tertentu. Tetapi, saya lebih suka menggunakan istilah pesantren itu ibarat mesin gilingan padi. Jika yang masuk gabah, yang keluar beras. Jika yang masuk batu, yang keluar adalah kerikil.”⁷⁹

⁷⁷Wawancara dengan Raflin Kamumu di Boalemo, tanggal 28 Januari 2017.

⁷⁸Wawancara dengan Sudarman Pusi di Boalemo, tanggal 6 Februari 2017.

⁷⁹Wawancara dengan Asrul Lasapa di Boalemo, tanggal 18 Februari 2017.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta memang merupakan lembaga pendidikan Islam yang amat kredibel untuk membina akhlak para remaja. Bahkan, dikatakan secara jelas bahwa Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta merupakan wadah perbaikan moral dan akhlak. Sebab, di pesantren inilah generasi muda penerus bangsa dididik dan dibina secara baik dan intensif sehingga mampu menampilkan diri sebagai generasi-generasi bangsa berkualitas. Bahkan, mereka akan dididik untuk menjadi generasi ulama yang turut berjuang mendakwahkan agama Islam di bumi Nusantara, khususnya di Boalemo.

2. Upaya Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta dalam Membina Akhlak Remaja

Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta membekali para santri dengan ilmu agama yang amat penting. Dan, tentunya dengan beragam program pendidikan keagamaan yang jelas dan terarah. Selain itu, penduduk di sekitar lingkungan pondok pesantren juga dilibatkan secara aktif untuk mengikuti beberapa program pesantren.

Keistiqamahan (kedisiplinannya), baik pada waktu mengadakan pengajian di pesantren, dan shalat berjamaah dengan para santri juga membawa pengaruh yang positif bagi para pengurus pesantren, dan perguruan (dewan guru). Hal yang tampak pada pengurus dan perguruan, seperti waktu

masuk kelas untuk mengajar santri-santri, para ustadz sangat disiplin, dan demikian juga dengan para santri-santri.

Dari nasihat yang sering kali disampaikan kepada para santri di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta ialah *al-istiqamatu khairun min alfi karamah*, yang artinya istiqamah (disiplin) lebih utama dari pada seribu karamah. Dengan istiqamah, para santri Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta, baik putra maupun putri sejak dini diajari untuk hidup disiplin dan tertib sebagaimana diteladankan oleh Rasulullah Saw.

Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta senantiasa berusaha membina akhlak remaja (dalam hal ini ialah para santri), bahkan ada dari beberapa ustadz yang menghadapi para santri dengan trik-trik atau cara yang unik dikarenakan faktor kenakalan para santri.

Sebenarnya, walaupun upaya untuk mendidik para santri agar menjadi pribadi yang berakhlak agak susah, namun nyatanya para guru di pesantren tidak pernah berputus asa dalam mengajari ilmu keagamaan, dan memberi pengarahan. Alhasil, santri pun menjadi antusias apabila diajak membicarakan ilmu agama yang benar.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta dalam membina akhlak remaja, terbagi dalam dua kategori kegiatan atau program. *Pertama*, kategori kegiatan kemasyarakatan. Dan, *kedua*, kategori program asrama. Kategori pertama ialah dengan melibatkan para santri pondok dengan kegiatan-kegiatan pengabdian kepada masyarakat sekitar pondok. Kegiatan ini dimaksudkan juga sebagai sarana

pendidikan non formal terhadap santri dan melatih mereka untuk mudah berbaur dengan warga masyarakat.

Di antara kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang sering dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta ialah sebagai berikut.

a. Menghadiri Shalat Jenazah

Setiap ada anggota masyarakat yang meninggal, biasanya para santri diundang untuk ikut menshalatkan. Terkadang santri dijemput dengan mobil atau berjalan kaki. Pada satu sisi, hal ini menguntungkan santri karena lebih bisa mengamalkan ilmu agama; bisa akrab dengan masyarakat; dan lebih mengingatkan santri kepada kematian.

Tetapi, pada sisi yang lain, banyak jam pelajaran yang terpakai untuk pelaksanaan pelayanan jamaah ini. Meskipun demikian, tentu saja manfaat dari kegiatan tersebut jauh lebih besar daripada mudharatnya. Apalagi, dengan menghadiri shalat jenazah, para santri sejatinya mengamalkan tuntunan sunnah Rasulullah Saw. Dengan kata lain, kegiatan semacam ini akan berdampak nyata dan positif terhadap pribadi santri.

b. Menghadiri Acara Tahlilan

Kehadiran pesantren di kalangan masyarakat diharapkan dapat memenuhi kebutuhan mereka. Pada saat ada kematian, selain diundang untuk menshalatkan, para santri juga biasa diundang untuk turut mendoakan dalam acara tahlilan yang biasanya diadakan pada hari ke-7 hari ke-40, dan hari ke-100 setelah meninggalnya seseorang.

Undangan tersebut biasanya setelah shalat Maghrib, dan diikuti oleh 5–10 orang santri. Sebelum acara tahlilan itu, biasanya didahului dengan *khataman* al-Qur'an lebih dahulu. Para santri rata-rata hafal dengan bacaan tahlil itu. Sebab, selain berkecimpung dalam masyarakat, setiap Jum'at selepas shalat Ashar diadakan acara tahlilan berjamaah di masjid pondok.

Kegiatan tahlilan secara tidak langsung turut membentuk akhlak para santri. Sebab, acara tahlilan yang diadakan di masyarakat akan membantu para santri untuk terlibat secara langsung dalam ritus ibadah sosial-kemasyarakatan. Para santri akan memiliki momen atau waktu untuk berdialog dengan masyarakat, dan juga menyelami kehidupan mereka.

c. Mengisi Ceramah Takziah atau Majelis Ta'lim

Dalam setiap acara-acara takziah, para santri biasa diundang untuk memberikan ceramah agama. Demikian pula dalam acara peringatan hari-hari besar Islam. Acara semacam ini jelas akan membentuk pribadi atau akhlak para santri, terkhusus yang terpilih untuk menjadi pengisi ceramah.

Secara tidak langsung, santri yang terpilih untuk mengisi ceramah akan belajar secara serius ihwal pengetahuan agamanya. Kemudian, ia juga akan berupaya untuk menampilkan akhlak yang baik atau mulia. Sebab, seseorang yang mengisi ceramah biasanya memiliki kesadaran

bahwa dirinya mestilah menjadi baik terlebih dahulu sebelum mengajak orang lain menjadi baik.

d. Menjadi Khatib Jum'at di Masjid-masjid

Para santri biasanya sudah ditugaskan untuk menjadi khatib di masjid-masjid sejak kelas 1 Tsanawiyah. Pembinaan untuk menjadi khatib dan penceramah yang baik juga terus dilakukan melalui latihan pidato, dan sebagainya.

Kegiatan semacam ini tentu saja berdampak positif bagi para santri yang terpilih untuk menjadi khatib Jum'at di masjid-masjid. Bagaimana pun, ketika seorang santri telah terpilih untuk menjadi khatib, ia akan berupaya keras memperbaiki citra dirinya. Atau, ia akan memperbaiki akhlaknya.

e. Menjadi Imam Masjid saat Bulan Ramadhan

Pihak pondok meliburkan santrinya setiap bulan Ramadhan untuk memenuhi permintaan masyarakat, yang kerap kali meminta para santri untuk menjadi imam shalat Tarawih, dan memberikan ceramah selama bulan Ramadan sekaligus menyampaikan khutbah saat Idul Fitri.

Kegiatan menjadi imam masjid saat bulan Ramadhan tentu saja juga sangat bermanfaat bagi pembinaan akhlak para santri. Sebab, mereka akan senantiasa berupaya untuk memperbaiki diri; memperbaiki akhlak mereka sehingga mereka menjadi pantas untuk menjadi seorang imam masjid.

Selain kegiatan pengabdian di masyarakat, sudah pasti ada program-program khusus di pesantren yang merupakan kategori kedua. Yaitu, program khusus para santri yang diadakan di dalam lingkup asrama. Program-program khusus ini, salah satu maksudnya ialah untuk membina dan menggembleng akhlak dan pengetahuan agama para santri. Di antaranya, sebagaimana data hasil penelitian, ialah dengan mengadakan baca kitab *Barzanji*.

Kegiatan tersebut biasa dilaksanakan setiap malam Jum'at, seusai shalat Maghrib. Kegiatan *Barzanji* dimaksudkan agar para santri mengenal Rasulullah Saw., dan menanamkan rasa cinta kepadanya. Dengan kata lain, dengan ikut kegiatan *Barzanji*, pesantren ingin membina akhlak dan karakter agama para santri sehingga mereka memiliki akhlak mulia sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Kemudian, Pesantren Alkhairaat juga memiliki program *talaqqi* kitab kuning. Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam penguasaan kitab *turats*. Kitab-kitab yang dikaji di luar jam formal, antara lain *Mutammimah Al-Ajrumiah* (Syamsuddin ar-Ra'ini); *Al-Kafrawi*, *Mulhatul I'rab*, *Risatul Mu'awanah* (Habib Abdullah al-Haddad), *Nashaihuddiniyah* (Habib Abdullah Al-Haddad); *Nashaihul 'Ibad* (Imam Nawawi al-Bantani); *Kifayatul Akhyar*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan kitab lainnya.

Di samping itu, ada beberapa kitab *matan* yang wajib dihafal oleh seluruh santri yang antara lain ialah *Matan Abi Syuja'*; *Matan Bina wal Asas*; *Matan Ajrumiyah*; dan *Hadits Arba'in Nawawiyah*. Kegiatan membaca kitab

kuning ini dilakukan biasanya pada pagi hari sebelum apel pagi, setelah shalat Zhuhur sebelum makan siang, dan setelah shalat Isya'.

Kegiatan atau program *talaqqi* kitab kuning tersebut tentu tidak sekadar untuk menambah wawasan atau pengetahuan para santri dalam hal penguasaan kitab kuning. Lebih jauh, dimaksudkan pula untuk mendidik dan membina karakter, akhlak, dan keimanan para santri. Apalagi, sebagian kitab yang diajarkan, seperti *Nashaihul 'Ibad* ialah kitab akhlak.

Selanjutnya ialah program *tahfidz* al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan setiap sore, dan beberapa jadwal lain yang ditentukan oleh Pembina *tahfidz*. Kegiatan ini berlaku untuk umum, metode yang digunakan adalah metode wajib menghafal setiap hari 1 ayat (*one day one ayat*). Beberapa santri khusus dibina untuk *tahfidz* al-Qur'an. Bagi santri khusus tersebut dibebankan kewajiban menghafal dalam jumlah lebih banyak dari santri lain.

Program *tahfidz* al-Qur'an tersebut tentu tidak hanya dimaksudkan agar santri menghafal al-Qur'an. Lebih jauh, para santri diharapkan mampu berakhlak dengan al-Qur'an. Dengan ayat-ayat yang telah dihafal, para santri diharapkan mampu berakhlak sebagaimana tuntunan al-Qur'an; mampu menjaga diri dari ragam kemaksiatan sebagaimana tuntunan al-Qur'an. Inilah maksud utama dari program *tahfidz* al-Qur'an di Pesantren Alkhairaat.

Dengan demikian, jelaslah bagi kita bahwa usaha-usaha yang dilakukan Pondok Pesantren Alkhairaat Tilmuta sebagaimana dijelaskan tersebut, dimaksudkan untuk membina akhlak remaja, dalam hal ini ialah para santri, melalui pendekatan dan program keagamaan yang intensif.

Upaya pendidikan, bimbingan, maupun membina akhlak terhadap para santri tersebut memiliki tujuan agar para santri di Pesantren Alkhairaat Tilamuta tidak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya negatif maupun pemikiran-pemikiran sesat dan radikal yang dapat menjerumuskan kepada perbuatan keji dan mungkar.

3. Metode yang Dipergunakan Pondok Pesantren Alkhairaat

Tidak dimungkiri bahwa pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. yang utamanya ialah untuk menyempurnakan akhlak.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak dapat pula dilihat dari perhatian terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Sebab, dari jiwa yang baik inilah akan menghasilkan perbuatan yang baik sehingga menghasilkan kebahagiaan lahir dan batin.

Dalam pembinaan akhlak tentu saja ada metode yang dipergunakan. Bila merujuk pada ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits, maka setidaknya ada beberapa metode pembinaan akhlak, di antaranya ialah metode teladan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode cerita, dan metode perumpamaan, metode latihan, dan sebagainya.

Pondok Pesantren Alkhairaat dalam membina akhlak para santri tentu juga menggunakan beberapa metode. Hal ini ditegaskan oleh Ustadz H.

Raflin Kamumu selaku Dewan Mahkamah Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta. Ia menyatakan sebagai berikut:

“Metode yang digunakan dalam membina akhlak di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta lebih ke metode teladan di mana para santri lebih melihat atau mencontoh keteladanan yang diberikan oleh para guru atau ustadz/ustadzah. Kemudian, metode latihan, seperti latihan pengendalian diri, latihan ceramah, dan masih banyak lagi latihan yang dilakukan oleh para santri. Juga sering menggunakan metode pembiasaan, terutama dalam hal kedisiplinan.”⁸⁰

Sementara itu, Ustadz Asrul Lasapa selaku Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta menyatakan sebagai berikut:

“Metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak di Pesantren Alkhairaat Tilamuta ialah metode nasihat, di mana pemberian pengajaran secara umum dengan melibatkan seluruh santri dan memberikan nasihat dengan pendekatan persuasif terhadap individu tertentu. Di samping itu, ada reward bagi santri yang berprestasi dan berakhlak mulia, juga ada punishment bagi santri yang melakukan pelanggaran yang berkaitan dengan moral dan akhlak.”⁸¹

Dari kedua penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Alkhairaat ialah metode keteladanan, latihan, pembiasaan, dan nasihat. Bahkan, para guru di pesantren tidak ragu untuk memberikan *reward* atau hadiah bagi para santri yang berprestasi dan berakhlak mulia. Pada sisi yang lain, bagi para santri yang melakukan pelanggaran moral dan akhlak, mereka akan diberikan *punishment* atau hukuman.

Reward dan *punishment* yang diberikan oleh para guru di Pesantren Alkhairaat tentunya disesuaikan jenis prestasi atau sebaliknya pelanggaran

⁸⁰Wawancara dengan Raflin Kamumu di Boalemo, tanggal 28 Januari 2017.

⁸¹Wawancara dengan Asrul Lasapa di Boalemo, tanggal 18 Februari 2017.

yang dilakukan oleh para santri. Dalam hal *reward*, misalnya, bagi para santri yang berhasil menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an maka para guru memberikan hadiah berupa kitab, kopian, serban, mukena, dan sebagainya. Sementara, yang berhasil menghafal kitab nahwu maka hadiahnya berupa posisi atau jabatan di pesantren, yaitu diangkat sebagai *mustami*' (pendengar hafalan para santri lain).

Adapun dalam hal *punishment*, para guru di Pesantren Alkhairaat tidak pernah ragu untuk memberikan hukuman bagi para pelaku pelanggaran. Namun, hukuman yang diberikan masih dalam koridor hukuman edukatif atau mendidik. Misalnya, para santri yang terlambat shalat berjamaah maka hukumannya ialah menulis ayat-ayat al-Qur'an sebanyak satu juz untuk satu rakaat, dan seterusnya. Sementara itu, bagi santri yang ketahuan merokok, hukumannya ialah rambutnya akan dipotong botak.

Pelaksanaan metode-metode tersebut, khususnya metode keteladanan, sebenarnya selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh pendiri Pondok Pesantren Alkhairaat Pusat Palu, yakni Habib Idrus bin Salim al-Jufri atau yang lebih dikenal dengan Guru Tua. Ia menyatakan bahwa ilmu adalah cahaya yang dapat menerangi jiwa seseorang. Dalam proses belajar, seorang santri hendaklah mencari teladan, dan orang-orang yang paling layak untuk diteladani ialah yang paling dekat dengan Allah Swt.⁸²

Pelaksanaan metode-metode tersebut dalam membina akhlak para santri di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta berjalan secara baik dan

⁸²Gani Jumat, *Nasionalisme Ulama: Pemikiran Politik Kebangsaan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri, 1891–1969* (Tanpa Nama Kota: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 209.

efektif. Hal ini secara tegas dikatakan oleh Ustadz H. Raflin Kamumu. Ia menyatakan bahwa penerapan metode berjalan dengan baik, karena ini semua tidak lepas dari para pengasuh yang selalu membina santri dengan baik.⁸³ Dalam hal ini, jelas bahwa para guru, pengasuh, atau pembina terlibat aktif dalam membina akhlak para santri.

Hal senada juga dikatakan oleh Ustadz Asrul Lasapa. Selaku pimpinan pesantren, ia menyatakan bahwa penerapan metode-metode pembinaan akhlak tersebut telah berjalan dengan hasil yang terbaik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri/alumni yang mampu menjadi teladan di masyarakat dari sisi moral dan akhlak.⁸⁴

Dengan demikian, merujuk pada pendapat-pendapat tersebut, jelas bahwa metode-metode pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta berhasil berjalan secara baik. Artinya, para ustadz, pembina, atau pengasuh telah berhasil mengaplikasikan metode-metode pembinaan akhlak di pesantren sebagai cara terbaik untuk mendidik, membina, dan menanamkan akhlak atau moral yang baik kepada para santri.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Akhlak

Dalam membina akhlak remaja atau para santri, tentu ada faktor pendukung maupun faktor penghambat. Demikian halnya di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta. Tentunya, ada beberapa faktor pendukung maupun penghambat dalam membina akhlak para santri.

⁸³Wawancara dengan Raflin Kamumu di Boalemo, tanggal 28 Januari 2017.

⁸⁴Wawancara dengan Asrul Lasapa di Boalemo, tanggal 18 Februari 2017.

Lantas, apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dimaksud? Jawaban atas pertanyaan ini secara langsung dijawab oleh para pimpinan atau pengasuh Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta.

Ustadz H. Asrul Lasapa menyatakan sebagai berikut:

“Semua usaha yang dilakukan dalam melakukan perbaikan, apalagi perbaikan bersifat moral dan spiritual selalu berhadapan dengan kendala atau hambatan. Dan, ini merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan kesabaran. Yang harus diperbaiki dan dibina ialah manusia yang memiliki tingkat emosi dan kejiwaan yang labil apalagi dalam usia yang masih remaja, ditambah lagi dengan tingkat partisipasi orang tua yang masih rendah. Tantangan yang paling berat ialah kondisi sosial pesantren yang berada di tengah kota yang turut memengaruhi pola pergaulan santri.”⁸⁵

Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa hambatan terbesar yang mesti dihadapi oleh para guru di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta ialah tingkat emosi atau kejiwaan para santri yang terkadang masih sangat labil. Sebab, banyak dari mereka yang masih kanak-kanak dan remaja. Tentunya, secara psikologis mereka belum memiliki kematangan emosi. Hambatan lainnya ialah partisipasi orang tua yang masih rendah, serta kondisi pesantren yang berada di tengah-tengah kota.

Lokasi pesantren di tengah-tengah kota dianggap sebagai suatu hambatan besar bagi pembinaan akhlak santri. Sebab, para santri akan lebih sulit untuk diawasi secara ketat. Banyak pelanggaran terjadi di pesantren lantaran para santri, misalnya, keluar pesantren tanpa izin dari pengasuh karena adanya pesta rakyat atau acara-acara di alun-alun kota.

⁸⁵ *Ibid.*

Karena berada di pusat kota yang notabene merupakan pusat keramaian, para santri sering kali sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar atau menjalankan aktivitas di pondok secara tenang dan nyaman. Sering kali mereka terusik dengan keramaian kota, apalagi jika ada pesta rakyat atau konser musik. Padahal, santri ingin sekali belajar dan beraktivitas di pesantren dengan tenang dan nyaman.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, tentu saja diperlukan sejumlah strategi. Tentang hal ini, Ustadz H. Asrul Lasapa menyatakan sebagai berikut:

“Pertama, merumuskan kembali pola pembinaan yang lebih difokuskan pada penanganan terhadap permasalahan santri berdasarkan tingkat pendidikan dan karakter, serta latar belakang sosial santri. Kedua, berusaha untuk terus melibatkan orang tua dalam memberikan pembinaan secara bersama-sama, paling tidak orang tua diharapkan dapat memantau perkembangan anak-anak mereka selama dalam masa pendidikan. Ketiga, membentengi para santri dengan budaya Islam yang mulia, kemudian memberikan pemahaman kepada mereka bahwa pergaulan negatif zaman modern dapat merusak masa depan, serta memiliki implikasi yang buruk bagi pencapaian cita-cita dan kesuksesan pada masa yang akan datang.”⁸⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta dalam mengatasi ragam hambatan dalam membina akhlak para santri. Yaitu, dengan memperbaiki pola pembinaan para santri; melibatkan orang tua santri dalam memantau perkembangan para santri; dan membentengi para santri dengan budaya Islam yang mulia. Ketiga strategi ini terbukti mampu secara efektif menyukseskan pembinaan akhlak para santri di Pondok Pesantren Alkhairaat.

⁸⁶ *Ibid.*

Selain faktor penghambat, tentu saja ada banyak faktor pendukung yang menyukseskan pembinaan akhlak para santri di Pondok Pesantren Alkhairaat. Nur Umar Alamri, salah satu anak dari pendiri Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta yang sekaligus pengajar di pesantren menyatakan sebagai berikut:

“Adapun faktor pendukung dalam membina akhlak di Pesantren Alkhairaat Tilamuta ialah kembalinya beberapa alumni terbaik Pesantren Alkhairaat Tilamuta dari perantauan panjang dalam menuntut ilmu di negeri orang untuk mengabdikan diri sebagai pengajar di Pesantren Alkhairaat Tilamuta. Di antaranya ialah Ustadz H. Luqmanulhakim Abubakar, Ustadz H. Otan Mamu, Ustadz H. Mansur Martam, Ustadz Sudarman Pusi, Ustadzah Lutfiah Kamumu. Ustadzah Fahima Umar Alamri, dan lainnya. Kehadiran mereka menjadi motivasi bagi para santri untuk lebih giat belajar dan menaati semua tata tertib di pondok. Juga memberikan kepercayaan kepada masyarakat bahwa Pesantren Alkhairaat Tilamuta adalah sebagai lembaga pendidikan Islam yang bisa mencetak generasi masa depan yang lebih baik.”⁸⁷

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung yang dominan dalam membina akhlak para santri Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta ialah kembalinya para alumni ke almamater selepas mereka merantau ke negeri lain untuk memperdalam ilmu agama mereka. Banyak alumni yang merupakan lulusan dari Universitas Al-Azhar Kairo, mereka kembali ke Pesantren Alkhairaat Tilamuta untuk mengabdikan diri.

Tentu saja, para alumni tersebut merupakan para intelektual yang mumpuni. Ilmu agama mereka amat dalam lantaran mereka berhasil lulus atau meraih gelar di Universitas Al-Azhar Kairo yang *notabene* merupakan perguruan tinggi Islam ternama dan tertua di dunia. Sekembalinya di Pondok

⁸⁷ Wawancara dengan Nur Umar Alamri di Boalemo, tanggal 11 Februari 2017.

Pesantren Alkhairaat Tilamuta, mereka tidak sekadar mengajar ilmu agama, tetapi juga ikut berbagi pengalaman dan membina akhlak para santri. Alhasil, banyak santri yang terinspirasi dan termotivasi untuk mengikuti jejak mereka selepas lulus dari pesantren.

Senada dengan pendapat tersebut, Ustadz H. Asrul Lasapa ketika berbicara mengenai faktor-faktor pendukung atau penunjang kesuksesan pembinaan akhlak para santri di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta, menyatakan sebagai berikut:

“Adapun faktor pendukung dalam pembinaan akhlak remaja/santri Pesantren Alkhairaat ialah SDM pembina yang profesional, berkomitmen tinggi, ikhlas, dan bertanggung jawab; sarana pembinaan yang cukup memadai berupa masjid, kelas, dan organisasi santri; program pembinaan yang berdasarkan sasaran dan target yang ingin dicapai.”⁸⁸

Dari pernyataan tersebut, jelaslah bahwa ada tiga faktor pendukung selain yang telah disebutkan sebelumnya. *Pertama*, SDM pembina yang profesional, berkomitmen tinggi, ikhlas, dan bertanggung jawab. SDM pembina yang berkualitas tersebut tentu saja lantaran telah memperoleh pendidikan yang berkualitas, yang secara umum mereka merupakan alumni dari universitas ternama, seperti Universitas Al-Azhar Kairo Mesir.

Kedua, sarana pembinaan yang cukup memadai. Dalam hal ini, menurut hemat peneliti, sarana pendidikan atau pembinaan di Pesantren Alkhairaat Tilamuta memang sudah cukup, meskipun sebenarnya masih bisa ditingkatkan lagi. Tentunya, apabila ditingkatkan lagi, pembinaan akhlak di pesantren akan jauh lebih berhasil atau memuaskan.

⁸⁸Wawancara dengan Asrul Lasapa di Boalemo, tanggal 18 Februari 2017.

Ketiga, program pembinaan yang berdasarkan sasaran dan target yang ingin dicapai. Dalam hal ini, menurut peneliti, program-program pembinaan atau pendidikan, yang terbagi menjadi dua kategori, yakni program asrama dan pengabdian masyarakat benar-benar terbukti mampu menyelesaikan pembinaan akhlak para santri.

Demikianlah di antara faktor pendukung dalam kesuksesan pembinaan akhlak para santri di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta. Tentu saja, selain faktor tersebut, masih ada beberapa faktor yang lain. Peneliti yang merupakan salah satu alumni melihat bahwa faktor pendukung lainnya ialah karena nama besar dari Pesantren Alkhairaat Tilamuta, ketokohan, dan kepemimpinan para pendiri maupun pengasuhnya. Misalnya, Umar Alamri dan Muhammad Abubakar, merupakan dua tokoh ternama di Boalemo yang ikut mendakwahkan Islam di Bumi Serambi Madinah, Gorontalo.